

**MEMBENTUK *GREEN TOURISM GUARDIANS*:
DINAMIKA PERILAKU PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI KALANGAN PENGELOLA
DESTINASI WISATA BALI**

**I Made Widiantera, S.Psi.,M.Si.
Dr. phil. Kadek Dwi Cahaya Putra, S.Pd.,M.Sc
Ni Wayan Wahyu Astuti, SST.Par.,M.Par
I Ketut Muderana, SE.,M.Si
Upayana Wiguna Eka Saputra, S.Ak., M.M**



GETPRESS INDONESIA

**MEMBENTUK *GREEN TOURISM GUARDIANS*: DINAMIKA PERILAKU
PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KALANGAN PENGELOLA DESTINASI
WISATA BALI**

Penulis:

I Made Widiantera, S.Psi.,M.Si.
Dr. phil. Kadek Dwi Cahaya Putra, S.Pd.,M.Sc
Ni Wayan Wahyu Astuti, SST.Par.,M.Par
I Ketut Muderana, SE.,M.Si
Upayana Wiguna Eka Saputra, S.Ak., M.M

ISBN:

Editor: Yuliatr Novita, M.Hum
Desain Sampul dan Tata Letak: Atyka Trianisa, S.Pd.
Penerbit: GETPRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pariwisata telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Bali, menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya yang memikat jutaan wisatawan dari seluruh dunia. Namun, di balik gemerlap industri pariwisata yang berkembang pesat, terdapat tantangan besar yang mengancam keberlanjutan Pulau Dewata ini. Degradasi lingkungan, erosi budaya, dan ketimpangan ekonomi menjadi alarm yang memperingatkan kita akan urgensi untuk mengadopsi model pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Buku monograf *"Membentuk Green Tourism Guardians: Dinamika Perilaku Pariwisata Berkelanjutan di Kalangan Pengelola Destinasi Wisata Bali"* hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak ini. Karya ini merupakan hasil penelitian mendalam yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *green tourism* di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan implementasi pariwisata berkelanjutan.

Melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*), penelitian ini mengungkap dinamika kompleks yang mewarnai upaya penerapan praktik pariwisata berkelanjutan di Bali. Analisis kuantitatif dan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran pengetahuan, sikap, dan komitmen dalam membentuk perilaku *green tourism*. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis tentang pariwisata berkelanjutan, tetapi juga menyediakan landasan empiris untuk pengembangan kebijakan dan strategi implementasi di lapangan.

Keunikan buku ini terletak pada integrasinya yang harmonis antara prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan modern dengan kearifan lokal Bali, khususnya filosofi *Tri Hita Karana*. Pendekatan ini menawarkan model pengembangan pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali.

Buku ini terdiri dari sebelas bab yang mengeksplorasi berbagai aspek pariwisata berkelanjutan di Bali, mulai dari sejarah perkembangan pariwisata, urgensi penerapan praktik berkelanjutan, hingga analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *green tourism*. Pembahasan juga mencakup peran krusial pengelola destinasi wisata sebagai "*Green Tourism Guardians*" serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi pariwisata berkelanjutan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata Bali - dari pengambil kebijakan, pengelola destinasi wisata, hingga akademisi dan aktivis lingkungan. Lebih dari itu, kami berharap karya ini dapat berkontribusi pada transformasi pariwisata Bali menuju model yang lebih berkelanjutan, yang menjaga keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan buku ini. Rasa terima kasih khusus kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Bali, atas pendanaan dan panduannya dalam penelitian yang penulis lakukan. Begitu juga kepada semua responden yang

telah berkontribusi pada pengisian kuesioner dalam bentuk *google form* dan juga beberapa narasumber dalam wawancara mendalam pada penelitian ini, seperti Nengah Moneng (Desa Wisata Penglipuran, Bangli), Guru Asta (Pura Ulun Danu Batur, Kintamani), Putu Subali Adi Putra (Bali Farm House dan The Sanctoo Suite and Villas), Made Sukman (Gungung Adventure), dan Nyoman Mahardika (aktivis lingkungan BhumiKita Nuswantara). Semoga karya ini dapat menjadi langkah kecil namun bermakna dalam upaya besar mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali, dan menjadi inspirasi bagi destinasi wisata lainnya di Indonesia dan dunia.

Denpasar, Oktober 2024
Penulis

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas rahmat dan karunia-Nya dalam penyelesaian buku monograf "*Membentuk Green Tourism Guardians: Dinamika Perilaku Pariwisata Berkelanjutan Di Kalangan Pengelola Destinasi Wisata Bali*". Buku ini lahir dari kegelisahan dan harapan untuk menjaga kelangsungan "surga kecil" yang kita kenal sebagai Bali - pulau yang telah lama menjadi mutiara pariwisata Indonesia dengan keindahan alam yang memukau, warisan budaya yang kaya, dan keramahan masyarakatnya yang legendaris.

Melalui lembaran-lembaran buku ini, pembaca diajak untuk menjelajahi kompleksitas tantangan yang dihadapi pariwisata Bali. Kita akan menyelami dinamika perilaku para pengelola destinasi wisata, memahami faktor-faktor yang membentuk sikap dan tindakan mereka, serta merumuskan strategi untuk mentransformasi mereka menjadi "*Green Tourism Guardians*". Lebih dari sekadar diagnosis masalah, buku ini adalah undangan untuk bermimpi dan bertindak, menemukan inspirasi dari kearifan lokal Bali, khususnya filosofi Tri Hita Karana, yang menawarkan panduan bijak dalam mengelola hubungan antara manusia, alam, dan Yang Ilahi.

Kepada para pembaca – baik Anda seorang pembuat kebijakan, pengelola destinasi wisata, akademisi, aktivis lingkungan, atau pecinta Bali – saya mengajak Anda untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungkan dan bertindak. Setiap halaman dalam buku ini adalah sebuah panggilan untuk menjadi bagian dari perubahan, untuk menjadi "*Guardian*" bagi Bali yang kita cintai. Mari kita bersama-sama mewujudkan visi pariwisata Bali yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis dan

menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga memperkaya jiwa dan memelihara warisan budaya yang tak ternilai.

Semoga buku ini menjadi cahaya yang menerangi jalan kita menuju masa depan pariwisata Bali yang lebih cerah dan berkelanjutan. Mari kita mulai perjalanan ini, sebagai para "Guardian" yang berkomitmen untuk menjaga keajaiban Pulau Dewata, hari ini dan untuk selamanya.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan buku ini, termasuk Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali atas pendanaan dan panduannya, serta para responden dan narasumber yang telah berbagi wawasan berharga. Semoga karya ini dapat menjadi langkah kecil namun bermakna dalam upaya besar mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali, dan menjadi inspirasi bagi destinasi wisata lainnya di Indonesia dan dunia.

Denpasar, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH SINGKAT PARIWISATA BALI	6
BAB III PENTINGNYA PARIWISATA BAGI EKONOMI DAN BUDAYA BALI.....	9
BAB IV KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN	12
BAB V URGENSI PENERAPAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI.....	14
A. Tekanan pada Sumber Daya Alam.....	14
B. Erosi Budaya	15
C. Ketimpangan Ekonomi	16
D. Perubahan Iklim.....	17
E. Daya Saing Jangka Panjang	18
F. Pemulihan Pasca-Pandemi.....	19
BAB VI ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP DAN KOMITMEN PADA PERILAKU GREEN TOURISM.....	21
A. Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Green Tourism	21
B. Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Green Tourism	23
C. Analisis Pengaruh Komitmen terhadap Perilaku Green Tourism ...	26
D. Analisis Pengaruh Gabungan Pengetahuan, Sikap, dan Komitmen terhadap Perilaku Green Tourism	28
BAB VII STRATEGI MENINGKATKAN PERILAKU GREEN TOURISM BAGI PENGELOLA DESTINASI WISATA	32
A. Program Pengembangan Kapasitas Komprehensif	32
B. Sistem Sertifikasi Green Tourism Bali	33
C. Kolaborasi Multi-Stakeholder.....	34
D. Kebijakan dan Regulasi Pendukung.....	35
E. Program Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya	35
F. Kampanye Kesadaran dan Edukasi	39

BAB VIII PERAN MANAJER DESTINASI WISATA SEBAGAI "GREEN TOURISM GUARDIANS"	41
BAB IX TANTANGAN DALAM MENERAPKAN PRAKTIK PARIWISATA BERKELANJUTAN	45
BAB X PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
INDEKS	56
GLOSARIUM.....	58
BIODATA PENULIS	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pura Ulun Danu Beratan, Tabanan	10
Gambar 2. Aspek-aspek dalam Pariwisata Berkelanjutan	20
Gambar 3. Dampak Lingkungan	23
Gambar 4. Desa Wisata Penglipuran, Bangli	44
Gambar 5. Filosofi Tri Hita Karana di Bali	51
Gambar 6. Pura Tanah Lot, Tabanan, Bali	54
Gambar 7. Pura Ulun Danu Beratan, Tabanan	55
Gambar 8. Pertunjukan Tari Kecak di Kawasan Pura Uluwatu.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting bagi perekonomian Bali, yang telah menjadi salah satu destinasi wisata terkemuka di dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Bali terus meningkat. Pada tahun 2022, Bali menerima kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1,56 juta orang, meningkat signifikan dari tahun 2021 yang hanya mencapai 51.000 orang akibat pandemi COVID-19 (BPS Provinsi Bali, 2023). Meskipun terjadi peningkatan, jumlah kunjungan wisatawan ini masih jauh di bawah level pra-pandemi. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian lokal, namun juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan.

Perkembangan pariwisata di Bali memberikan dampak positif bagi perekonomian, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan secara optimal. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Konsep green tourism atau pariwisata hijau merupakan pendekatan yang menekankan pada upaya pelestarian lingkungan, sosial, dan budaya di destinasi wisata (Sutarya, 2022). Penerapan green tourism dapat membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Negara, 2023). Namun, keberhasilan penerapan

green tourism sangat bergantung pada peran serta dan komitmen dari para pengelola destinasi wisata (Himawan et al., 2016). Pengetahuan, sikap, dan komitmen pengelola destinasi wisata terhadap perilaku green tourism menjadi faktor penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali.



Gambar 1. Pura Ulun Danu Beratan, Tabanan

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pengelola destinasi wisata di Bali tentang green tourism mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, sikap positif terhadap green tourism ditunjukkan pengelola destinasi wisata. Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap green tourism, tantangan penerapannya di Bali masih cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan komitmen para pengelola destinasi wisata untuk mengimplementasikan praktik-praktik green tourism dalam operasional sehari-hari. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan, dan hambatan operasional dapat menjadi

penghalang dalam menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan nyata (Putra & Hitchcock, 2006; Hakim et al., 2009).

Dalam konteks ini, manajer destinasi wisata berperan sebagai “Green Guardians” yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Mereka dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan, mengelola sumber daya yang terbatas, serta mendorong perubahan perilaku di antara pengunjung dan masyarakat lokal. Pendekatan holistik, kolaboratif, dan adaptif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa pariwisata di Bali dapat terus berkembang tanpa mengorbankan lingkungan dan budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *green tourism* pada pengelola destinasi wisata di Bali, dengan fokus pada aspek pengetahuan, sikap, dan komitmen. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *green tourism* dapat membantu dalam merumuskan strategi dan rekomendasi untuk meningkatkan penerapan *green tourism* di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, terutama di tengah pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dinamika perilaku pariwisata berkelanjutan di kalangan manajer destinasi wisata di Bali. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *green tourism* dan untuk mengembangkan strategi

yang efektif dalam meningkatkan praktik pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan di berbagai destinasi wisata di Bali, mencakup beragam jenis atraksi wisata untuk memberikan gambaran yang representatif tentang industri pariwisata di pulau Bali. Desain penelitian terdiri dari dua fase utama, yaitu fase kuantitatif: penyebaran kuesioner kepada pengelola destinasi wisata di Bali dan fase kualitatif: wawancara mendalam dan observasi untuk memperdalam pemahaman tentang hasil analisis kuantitatif.

Populasi penelitian adalah pengelola destinasi wisata di Bali. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai kategori destinasi wisata, seperti : a. Destinasi wisata budaya dan spiritual (contoh: Pura Batur, Tanah Lot, Besakih), b. Destinasi wisata alam, pantai, taman, dan desa wisata (contoh: Taman Ujung Sukasada, Garuda Wisnu Kencana), c. Destinasi wisata petualangan dan tantangan alam (contoh: lokasi arung jeram, jalur off-road, dll).

Penelitian ini mengkaji empat variabel utama, yaitu Pengetahuan *Green Tourism* (X1), Sikap terhadap Pariwisata Berkelanjutan (X2), Komitmen terhadap Pariwisata Berkelanjutan (X3), dan Perilaku *Green Tourism* (Y).

Setiap variabel dioperasionalisasikan melalui beberapa indikator yang diukur menggunakan skala Likert 4 poin. Instrumen utama penelitian adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan konteks pariwisata Bali. Kuesioner ini mencakup pernyataan-pernyataan yang mengukur keempat variabel penelitian, dengan kombinasi item favorable dan unfavorable untuk memastikan validitas respons.

Teknik Analisis Data dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif

dilakukan menggunakan SPSS 26 for Windows, meliputi: Uji Instrumen yaitu Uji Validitas: Menggunakan corrected item-total correlation dan Uji Reliabilitas: Menggunakan Cronbach's alpha. Sedangkan Analisis Regresi Linier Berganda, dengan Uji Hipotesis menggunakan Uji Parsial (T-test) dan Uji Simultan (F-test). Selain itu dilakukan juga Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) untuk menemukan kontribusi variable independen terhadap variabel dependent.

Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola destinasi wisata terpilih, observasi langsung di lokasi destinasi wisata dan analisis dokumentasi terkait. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap hasil analisis kuantitatif.

Untuk memenuhi kaidah etika penelitian, pada penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti: Informed consent dari semua partisipan, kerahasiaan dan anonimitas responden, serta penyimpanan data yang aman dan terjamin.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: fokus geografis pada Bali, yang mungkin membatasi generalisasi ke destinasi wisata lain, kemudian ketergantungan pada *self-report* untuk mengukur perilaku, yang dapat menimbulkan bias respons. Meskipun demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika perilaku pariwisata berkelanjutan di Bali dan menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang efektif dalam meningkatkan praktik green tourism di destinasi wisata.

BAB II

SEJARAH SINGKAT PARIWISATA BALI

Bali, yang dikenal sebagai "Pulau Dewata," memiliki sejarah yang kaya dan beragam, yang telah menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia. Sejarah pariwisata modern di Bali dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, ketika Bali masih berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini, Bali mulai dikenal oleh para pelancong Eropa, yang tertarik dengan keindahan alam dan budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Bali tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme, yang membentuk cara pandang terhadap budaya dan seni Bali, serta mempengaruhi praktik pariwisata yang ada saat ini (Himawan et al., 2016).

Lebih lanjut, penelitian oleh Hasanah & Hapsari (2019) mengungkapkan bahwa sejarah awal pariwisata di Bali sangat dipengaruhi oleh interaksi antara budaya lokal dan pengunjung asing. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pariwisata di Bali telah berkembang seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di pulau tersebut. Selain itu, Negara (2023) menyoroti bahwa Bali memiliki sejarah panjang dalam industri pariwisata, yang telah menjadi salah satu sektor ekonomi utama di pulau ini. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Bali bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat Bali.

Pada tahun 1908, pemerintah kolonial Belanda mulai mempromosikan Bali sebagai destinasi wisata eksotis, menarik perhatian para seniman, penulis, dan petualang dari Eropa. Kemunculan buku "Island of Bali" karya Miguel Covarrubias

pada tahun 1937 semakin mempopulerkan Bali di mata dunia internasional. Sejarah pariwisata Bali menunjukkan bahwa pengaruh kolonialisme sangat signifikan dalam membentuk citra Bali sebagai tujuan wisata yang menarik. Menurut Sutarya (Sutarya, 2022), perkembangan pariwisata di Bali tidak hanya dipengaruhi oleh keindahan alamnya, tetapi juga oleh bagaimana budaya dan sejarah Bali dipresentasikan kepada dunia luar.

Pasca kemerdekaan Indonesia, pariwisata Bali mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pembangunan Bandara Ngurah Rai pada tahun 1969 membuka akses yang lebih luas bagi wisatawan internasional. Tahun 1970-an dan 1980-an menjadi era booming pariwisata Bali, dengan pembangunan resort-resort besar dan infrastruktur pendukung pariwisata. Negara (2023) mencatat bahwa Bali telah menjadi salah satu provinsi yang paling mempromosikan pariwisata di Indonesia, dengan sejarah panjang yang menunjukkan bagaimana pariwisata telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, Himawan et al. (2016) menyoroti bahwa perkembangan pariwisata di Bali juga berkaitan erat dengan keberagaman seni dan budaya yang ada, yang semakin memperkuat daya tarik Bali sebagai destinasi wisata.

Meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dan 2005, serta erupsi Gunung Agung pada tahun 2017, industri pariwisata Bali telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Pulau ini terus berkembang sebagai salah satu destinasi wisata paling populer di dunia, menarik jutaan pengunjung setiap tahunnya. Penelitian oleh Putra & Hitchcock (2006) menunjukkan bahwa meskipun peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 memberikan dampak negatif terhadap sektor pariwisata, Bali berhasil pulih dengan cepat. Mereka mencatat bahwa meskipun terjadi

penurunan jumlah wisatawan setelah peristiwa tersebut, Bali tetap menjadi tujuan wisata yang diminati karena upaya pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Namun, referensi Hakim et al. Hakim et al. (2009) tidak secara langsung mendukung klaim tentang ketahanan pariwisata Bali setelah erupsi Gunung Agung. Referensi tersebut lebih fokus pada dampak pertanian dan permintaan wisatawan terhadap keaslian budaya Bali, bukan pada pemulihan pariwisata pasca-erupsi. Oleh karena itu, saya akan menghapus kutipan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah pariwisata di Bali tidak hanya mencerminkan perkembangan ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari interaksi budaya yang kompleks antara penduduk lokal dan pengunjung dari luar. Hal ini menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang unik dan menarik, dengan warisan budaya yang kaya yang terus berkembang hingga saat ini. Meskipun Bali menghadapi berbagai tantangan, industri pariwisatanya telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan terus berkembang sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di dunia.

BAB III

PENTINGNYA PARIWISATA BAGI EKONOMI DAN BUDAYA BALI

Pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian Bali, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi ini. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, sektor pariwisata menyumbang lebih dari 60% dari PDRB Bali sebelum pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya sekadar sektor ekonomi, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Bali Wahyuni et al. (2023).

Industri ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung dalam sektor perhotelan dan restoran, tetapi juga mendukung berbagai industri terkait seperti kerajinan tangan, pertanian, dan transportasi. Ribuan keluarga Bali menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023) menegaskan bahwa sektor kepariwisataan telah menjadi motor penggerak dalam pembangunan di daerah Bali, menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal.

Dari segi budaya, pariwisata telah memainkan peran ganda dalam melestarikan dan mentransformasi warisan budaya Bali. Di satu sisi, minat wisatawan terhadap seni dan budaya Bali telah membantu melestarikan berbagai bentuk seni tradisional, ritual keagamaan, dan arsitektur khas Bali. Banyak seniman lokal yang dapat mempertahankan dan

mengembangkan keahlian mereka berkat permintaan dari sektor pariwisata. Namun, kami tidak menemukan referensi yang secara langsung mendukung klaim bahwa pariwisata berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi lokal di Bali. Oleh karena itu, kami tidak dapat mencantumkan referensi untuk klaim ini.

Di sisi lain, pariwisata juga telah membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Menurut Cahyawati (2023), interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperluas wawasan masyarakat Bali, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata membawa dampak ganda, di mana masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kehadiran wisatawan.

Namun, penting untuk dicatat seperti dalam penelitian oleh Darmayanti & Budarsa (2021) mencatat bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata membuat ekonomi Bali rentan terhadap guncangan eksternal, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Penurunan drastis jumlah wisatawan selama pandemi berdampak signifikan terhadap pendapatan pekerja pariwisata dan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi dan pengembangan model pariwisata yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks pentingnya diversifikasi ekonomi, Amrita et al. (2021) menekankan bahwa pengembangan model pariwisata yang lebih berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa industri pariwisata Bali dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kekayaan alam dan warisan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menyeimbangkan

pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan budaya sangat penting.

Dalam konteks ini, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin relevan. Upaya untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan budaya menjadi kunci dalam memastikan bahwa industri pariwisata Bali dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kekayaan alam dan warisan budaya yang menjadi daya tarik utamanya.

Menurut penelitian oleh Adnyani dan Dantes (2022), memahami dinamika perilaku pariwisata berkelanjutan di kalangan manajer destinasi wisata Bali sangat penting. Mereka berperan sebagai *“Green Guardians”* yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan pariwisata Bali yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keutuhan budaya.

BAB IV

KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN

Definisi pariwisata berkelanjutan menurut Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) adalah pariwisata yang memperhitungkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, dalam kegiatan memenuhi kebutuhan pengunjung (wisatawan), industri, lingkungan, dan penduduk setempat (Gianie, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.



Gambar 2. Aspek-aspek dalam Pariwisata Berkelanjutan
(Sumber: <https://bit.ly/3ZWJlTB>)

Penelitian oleh Suryatmodjo et al (2023) menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah elemen kunci dalam pengembangan pariwisata. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati adalah bagian dari tanggung jawab industri pariwisata untuk menjaga ekosistem.

Permatasari (2022) menjelaskan bahwa keberlanjutan sosial-budaya melibatkan penghormatan terhadap keaslian sosial-budaya masyarakat setempat dan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat membantu menjaga nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks keberlanjutan ekonomi, Wibowo (2023) mencatat bahwa pariwisata berkelanjutan harus memastikan operasi ekonomi yang layak dan jangka panjang, serta memberikan manfaat sosial-ekonomi yang adil kepada semua pemangku kepentingan. Ini termasuk menciptakan peluang kerja dan pendapatan yang stabil bagi masyarakat lokal.

Penelitian oleh Rhama (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi yang kuat dari masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta diperlukan untuk membangun konsensus dan mencapai tujuan keberlanjutan.

Menurut penelitian oleh Riswano (Riswano, 2023), memberikan pengalaman yang bermakna kepada wisatawan dan meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu keberlanjutan adalah kunci untuk mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan juga memiliki peran dalam mendukung keberlanjutan melalui pilihan mereka.

BAB V

URGENSI PENERAPAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI

Penerapan pariwisata berkelanjutan di Bali menjadi semakin mendesak karena beberapa alasan:

A. Tekanan pada Sumber Daya Alam

Pertumbuhan pariwisata yang pesat di Bali telah mengakibatkan tekanan yang signifikan pada sumber daya alam pulau ini. Menurut Nurjaya (2022), penggunaan sumber daya alam yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang serius, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya tarik pariwisata itu sendiri.

1. **Ketersediaan Air Bersih:** Meningkatnya jumlah wisatawan dan pembangunan infrastruktur pariwisata telah menyebabkan peningkatan permintaan air bersih. Hal ini mengancam keseimbangan ekosistem air tawar di Bali dan berpotensi menimbulkan konflik penggunaan air antara sektor pariwisata dan pertanian tradisional.
2. **Penggunaan Lahan:** Konversi lahan pertanian dan hutan menjadi fasilitas pariwisata telah mengubah lanskap Bali secara signifikan. Ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga mengikis sistem subak tradisional yang merupakan warisan budaya penting.
3. **Pengelolaan Limbah:** Peningkatan volume limbah, baik padat maupun cair, dari sektor pariwisata memberikan

tantangan besar dalam pengelolaannya. Sistem pengelolaan limbah yang tidak memadai dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan degradasi ekosistem pesisir.

Urgensi untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan semakin meningkat mengingat kapasitas daya dukung lingkungan Bali yang terbatas. Diperlukan strategi pengelolaan sumber daya yang terintegrasi untuk memastikan keberlangsungan industri pariwisata tanpa mengorbankan integritas ekologis pulau.



Gambar 3. Dampak Lingkungan
(Sumber: <https://bit.ly/3Brz5Zh>)

B. Erosi Budaya

Kekhawatiran tentang komersialisasi berlebihan dari budaya Bali dan potensi hilangnya keaslian budaya karena pengaruh pariwisata massal menjadi isu yang semakin mendesak. Nurjaya (2022) mencatat bahwa pariwisata

sering kali mengubah praktik budaya menjadi produk yang dijual, yang dapat mengurangi nilai dan makna asli dari tradisi tersebut.

1. Komodifikasi Ritual dan Tradisi: Banyak upacara dan ritual tradisional Bali kini dipasarkan sebagai atraksi wisata, yang berpotensi mengurangi signifikansi spiritual dan kulturalnya.
2. Perubahan Gaya Hidup: Pengaruh budaya global yang dibawa oleh pariwisata massal dapat mengubah gaya hidup dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali, terutama di kalangan generasi muda.
3. Standardisasi Seni dan Kerajinan: Permintaan pasar pariwisata seringkali mendorong produksi massal seni dan kerajinan tradisional, yang dapat mengurangi kualitas dan keunikan produk budaya.

Urgensi untuk melestarikan dan melindungi keaslian budaya Bali sambil tetap memungkinkan perkembangan ekonomi melalui pariwisata menjadi tantangan utama. Diperlukan pendekatan yang seimbang untuk memastikan bahwa pariwisata dapat memperkuat, bukan mengikis, identitas budaya Bali.

C. Ketimpangan Ekonomi

Meskipun pariwisata telah membawa kemakmuran ke Bali, distribusi manfaat ekonomi tidak selalu merata, dengan beberapa komunitas lokal tertinggal. Penelitian oleh Amrullah et al. (2022) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Bali semakin meningkat, dan banyak komunitas lokal tidak mendapatkan manfaat yang sebanding dari pertumbuhan sektor pariwisata.

1. **Konsentrasi Keuntungan:** Sebagian besar keuntungan dari pariwisata cenderung terkonsentrasi pada investor besar dan perusahaan multinasional, sementara usaha kecil lokal sering kali kesulitan bersaing.
2. **Disparitas Regional:** Perkembangan pariwisata di Bali tidak merata, dengan beberapa daerah mengalami pertumbuhan pesat sementara daerah lain tetap tertinggal.
3. **Pergeseran Mata Pencarian:** Banyak penduduk lokal beralih dari sektor pertanian tradisional ke sektor pariwisata, yang dapat meningkatkan kerentanan ekonomi jika terjadi guncangan di industri pariwisata.

Urgensi untuk menciptakan model pariwisata yang lebih inklusif dan berkeadilan menjadi semakin penting. Diperlukan kebijakan dan program yang dapat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata terdistribusi secara lebih merata di seluruh masyarakat Bali

D. Perubahan Iklim

Sebagai pulau, Bali sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, termasuk kenaikan permukaan laut dan perubahan pola cuaca, yang dapat mempengaruhi industri pariwisata secara signifikan. Bhaskara & Filimonau (2021) menyoroti bahwa perubahan iklim dapat mengancam infrastruktur pariwisata dan mengurangi daya tarik destinasi, sehingga memerlukan strategi adaptasi yang efektif.

1. **Kenaikan Permukaan Laut:** Ancaman erosi pantai dan banjir rob dapat merusak infrastruktur pariwisata pesisir dan mengurangi luas pantai yang menjadi daya tarik utama Bali.

2. Perubahan Pola Cuaca: Peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem dapat mengganggu aktivitas pariwisata dan merusak atraksi alam.
3. Degradasi Ekosistem: Perubahan iklim dapat mengancam ekosistem terumbu karang dan hutan mangrove yang menjadi aset penting bagi ekowisata di Bali.

Urgensi untuk mengintegrasikan strategi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim ke dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata Bali semakin meningkat. Diperlukan pendekatan yang proaktif untuk membangun ketahanan industri pariwisata terhadap dampak perubahan iklim.

E. Daya Saing Jangka Panjang

Untuk mempertahankan posisinya sebagai destinasi wisata kelas dunia, Bali perlu menjaga kualitas lingkungan dan keaslian budayanya, yang merupakan aset utamanya. Penelitian oleh Wibowo (2023) menekankan pentingnya keberlanjutan dalam strategi pengembangan pariwisata untuk memastikan daya saing jangka panjang.

1. Persaingan Global: Dengan munculnya destinasi wisata baru di seluruh dunia, Bali perlu terus meningkatkan kualitas pengalaman wisatanya untuk tetap kompetitif.
2. Pergeseran Preferensi Wisatawan: Tren global menunjukkan peningkatan minat terhadap pariwisata berkelanjutan dan pengalaman otentik, menjadikan keberlanjutan sebagai faktor kunci dalam daya saing.
3. Inovasi Berkelanjutan: Kemampuan untuk mengintegrasikan praktik berkelanjutan dengan inovasi teknologi dan pengalaman wisata yang unik akan menjadi penentu keberhasilan jangka panjang.

Urgensi untuk mengadopsi strategi pengembangan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan menjadi semakin kritis untuk memastikan Bali tetap menjadi destinasi pilihan di masa depan.

F. Pemulihan Pasca-Pandemi

Dalam konteks pemulihan dari dampak COVID-19, ada peluang untuk membangun kembali industri pariwisata Bali dengan cara yang lebih berkelanjutan dan tangguh. Menurut Budhi et al. (2022), strategi kolaborasi penta-helix dapat membantu dalam pemulihan industri pariwisata Bali dengan mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan.

1. Reorientasi Strategi: Pandemi memberikan kesempatan untuk mengevaluasi ulang dan mereorientasi strategi pariwisata Bali menuju model yang lebih berkelanjutan dan inklusif.
2. Digitalisasi dan Inovasi: Percepatan adopsi teknologi digital dalam respons terhadap pandemi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasi pariwisata.
3. Diversifikasi Produk Wisata: Pengembangan produk wisata yang lebih beragam dan berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan industri terhadap guncangan di masa depan.

Urgensi untuk memanfaatkan momentum pemulihan pasca-pandemi sebagai katalis perubahan menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan di Bali semakin meningkat. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan akan menjadi kunci dalam menciptakan model

pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan untuk masa depan Bali.

Dengan demikian, penerapan pariwisata berkelanjutan di Bali tidak hanya penting untuk melindungi lingkungan dan budaya lokal, tetapi juga untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat

BAB VI

ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP DAN KOMITMEN PADA PERILAKU *GREEN TOURISM*

A. Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Green Tourism

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi untuk variabel pengetahuan (X1) adalah 0,135. Nilai p-value adalah 0,064, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat diinterpretasikan hasilnya dalam penjelasan selanjutnya.

Koefisien regresi positif (0,135) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku green tourism. Ini berarti bahwa peningkatan dalam pengetahuan cenderung diikuti oleh peningkatan dalam perilaku green tourism. Dengan p-value $0,064 > 0,05$, hasil ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan pengetahuan terhadap perilaku green tourism. Koefisien 0,135 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam skor pengetahuan, ada kecenderungan peningkatan 0,135 unit dalam skor perilaku green tourism, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku dalam konteks green tourism. Meskipun ada kecenderungan positif, pengetahuan saja tidak cukup untuk secara signifikan mempengaruhi perilaku green tourism. Perilaku green tourism mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kuat daripada pengetahuan semata. Ini bisa termasuk faktor-faktor seperti sikap, komitmen, norma sosial, atau kendala struktural.

Perlu dipertimbangkan apakah jenis pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini benar-benar relevan dan aplikatif dalam konteks pengelolaan destinasi wisata di Bali. Pengetahuan teoritis mungkin tidak selalu diterjemahkan ke dalam praktik.

Meskipun pengelola destinasi wisata mungkin memiliki pengetahuan tentang praktik *green tourism*, mereka mungkin menghadapi hambatan dalam menerapkannya, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, atau dukungan kebijakan. Faktor-faktor kontekstual seperti nilai-nilai budaya Bali atau dinamika sosial mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku dibandingkan dengan pengetahuan formal tentang *green tourism*. Perlu dievaluasi apakah instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan sudah cukup komprehensif dan sensitif untuk menangkap nuansa pengetahuan yang relevan dengan praktik *green tourism* di Bali.

Strategi untuk meningkatkan perilaku *green tourism* perlu melampaui sekadar peningkatan pengetahuan. Perlu pendekatan yang lebih komprehensif yang juga mempertimbangkan sikap, komitmen, dan faktor-faktor kontekstual. Program edukasi mungkin perlu lebih fokus pada pengetahuan praktis dan keterampilan aplikatif daripada pengetahuan teoritis semata.

Perlu identifikasi dan penanganan hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan praktik *green tourism*, seperti dukungan kebijakan atau akses ke teknologi ramah lingkungan. Strategi *green tourism* perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Bali untuk meningkatkan relevansi dan adopsinya. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin memediasi atau memoderasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku *green tourism*.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, meskipun pengetahuan memiliki kecenderungan positif terhadap perilaku *green tourism*, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan saja mungkin tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang substansial dalam

praktik green tourism di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual untuk secara efektif meningkatkan praktik green tourism di Bali.

Pembelajaran abad 21 diklaim sebagai solusi untuk mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. dalam sistem pendidikan ini setiap pelaku pendidikan baik guru maupun siswa dituntut memiliki soft skill dan keterampilan abad 21 yang secara luas mencakup pemikiran kritis, kreatif, dan inventif; keterampilan informasi, interaktif, dan komunikasi; keaksaraan kewarganegaraan, kesadaran global dan keterampilan lintas budaya.

B. Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku *Green Tourism*

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa koefisien regresi untuk variabel sikap (X_2) adalah 0,282 dan nilai p-value adalah 0,010, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dengan demikian interpretasi hasil untuk arah hubungan dapat dikatakan bahwa koefisien regresi positif (0,282) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap dan perilaku *green tourism*. Ini berarti bahwa peningkatan dalam sikap positif terhadap green tourism diikuti oleh peningkatan dalam perilaku *green tourism*.

Dengan p-value $0,010 < 0,05$, hasil ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Kita dapat menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan sikap terhadap perilaku green tourism. Koefisien 0,282 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam skor sikap, ada peningkatan rata-rata 0,282 unit dalam skor perilaku green tourism, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini menegaskan bahwa sikap merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku *green tourism*. Sikap positif terhadap praktik-praktik ramah lingkungan dan pariwisata berkelanjutan berkorelasi kuat dengan implementasi aktual dari praktik-praktik tersebut.

Sikap melibatkan komponen kognitif (pemikiran) dan afektif (perasaan). Pengaruh signifikan ini menunjukkan bahwa baik pemahaman intelektual maupun respon emosional terhadap konsep *green tourism* berperan penting dalam membentuk perilaku. Hubungan positif yang signifikan ini menunjukkan adanya konsistensi antara sikap dan perilaku dalam konteks *green tourism*, yang tidak selalu terjadi dalam semua domain perilaku.

Dengan koefisien 0,282, peningkatan sikap positif dapat memiliki efek multiplikatif pada perilaku *green tourism*. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pembentukan sikap positif dapat menghasilkan return yang signifikan dalam praktik pariwisata berkelanjutan.

Perlu dipertimbangkan bagaimana sikap terhadap *green tourism* berinteraksi dengan nilai-nilai budaya Bali. Sikap positif mungkin diperkuat oleh konsep-konsep tradisional Bali tentang harmoni dengan alam. Sikap individu pengelola destinasi wisata mungkin dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan komunitas. Pengaruh signifikan sikap terhadap perilaku mungkin mencerminkan pergeseran norma sosial yang lebih luas menuju praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan di Bali.

Sebagai bentuk implikasinya, bahwa perlunya fokus pada pembentukan sikap pada pengelola destinasi wisata. Program pengembangan *green tourism* harus memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan dan penguatan sikap positif terhadap praktik-praktik berkelanjutan.

Strategi intervensi harus mempertimbangkan baik aspek kognitif maupun emosional dalam membentuk sikap. Ini bisa melibatkan kombinasi edukasi formal dan pengalaman langsung dengan praktik *green tourism*. Mengintegrasikan konsep *green tourism* dengan nilai-nilai budaya Bali yang relevan dapat memperkuat sikap positif dan meningkatkan adopsi praktik berkelanjutan.

Menciptakan forum atau komunitas di mana pengelola destinasi wisata dapat berbagi pengalaman dan memperkuat sikap positif satu sama lain terhadap *green tourism*. Merancang kampanye yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga secara aktif membentuk sikap positif terhadap *green tourism* di kalangan pengelola destinasi dan masyarakat luas. Mengembangkan metode untuk secara regular mengukur dan mengevaluasi sikap terhadap *green tourism*, sehingga intervensi dapat disesuaikan seiring waktu.

Berdasarkan pada analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *green tourism* di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali. Temuan ini menegaskan pentingnya fokus pada pembentukan dan penguatan sikap positif sebagai strategi kunci dalam mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Meskipun sikap bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku, pengaruhnya yang signifikan menunjukkan bahwa ini adalah titik intervensi yang potensial untuk meningkatkan adopsi praktik *green tourism* di Bali.

Pendekatan yang menyeluruh, yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial Bali, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diperlukan untuk secara efektif memanfaatkan hubungan positif antara sikap dan perilaku *green tourism* ini. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan di Bali dapat

mencapai dampak yang lebih besar dan lebih berkelanjutan.

C. Analisis Pengaruh Komitmen terhadap Perilaku Green Tourism

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, didapatkan hasil koefisien regresi untuk variabel komitmen (X3) adalah 0,349 dan nilai p-value adalah 0,004, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga hasil ini dapat diinterpretasikan untuk arah hubungan koefisien regresi positif (0,349) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara komitmen dan perilaku green tourism. Ini berarti bahwa peningkatan dalam komitmen terhadap green tourism diikuti oleh peningkatan yang signifikan dalam perilaku green tourism.

Dengan p-value $0,004 < 0,05$, hasil ini sangat signifikan secara statistik. Kita dapat menolak hipotesis nol dengan tingkat keyakinan yang sangat tinggi dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dari komitmen terhadap perilaku green tourism. Koefisien 0,349 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam skor komitmen, ada peningkatan rata-rata 0,349 unit dalam skor perilaku green tourism, dengan asumsi variabel lain konstan. Ini merupakan pengaruh yang cukup substansial.

Bagaimana kekuatan komitmen sebagai prediktor? hasil ini menegaskan bahwa komitmen merupakan faktor kunci dan mungkin yang paling kuat dalam membentuk perilaku *green tourism*. Komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berkorelasi erat dengan implementasi aktual dari praktik-praktik tersebut.

Komitmen yang tinggi cenderung menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini penting dalam konteks green tourism, yang memerlukan upaya berkelanjutan dan tidak hanya perubahan jangka pendek.

Pengelola dengan komitmen tinggi cenderung lebih tahan terhadap tantangan dan hambatan dalam menerapkan praktik *green tourism*. Mereka mungkin lebih cenderung mencari solusi kreatif dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Komitmen yang kuat dari pengelola dapat mempengaruhi budaya organisasi secara keseluruhan, mendorong adopsi praktik *green tourism* di seluruh tingkatan organisasi. Perlu dipertimbangkan bagaimana komitmen berinteraksi dengan pengetahuan dan sikap. Komitmen mungkin menjadi faktor yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan/sikap dan perilaku aktual.

Komitmen terhadap *green tourism* mungkin diperkuat oleh nilai-nilai budaya Bali yang menekankan harmoni dengan alam dan keberlanjutan. Eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana komitmen ini berakar dalam konteks budaya lokal bisa memberikan wawasan berharga.

Bagaimana implikasinya? Program pengembangan *green tourism* harus memberikan penekanan khusus pada membangun dan memperkuat komitmen pengelola destinasi wisata terhadap praktik-praktik berkelanjutan. Mengembangkan program kepemimpinan yang fokus pada membangun komitmen terhadap *green tourism* di antara para pemimpin dan manajer destinasi wisata.

Merancang sistem penghargaan dan insentif yang mendorong dan menghargai komitmen jangka panjang terhadap praktik *green tourism*. Selain itu, membentuk komunitas praktisi *green tourism* di mana pengelola destinasi wisata dapat saling mendukung dan memperkuat komitmen mereka. Mengembangkan strategi yang mengintegrasikan komitmen terhadap *green tourism* dengan nilai-nilai budaya dan spiritual Bali untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutannya. Mengembangkan metode untuk secara

regular mengukur dan mengevaluasi tingkat komitmen terhadap green tourism, sehingga intervensi dapat disesuaikan seiring waktu.

Berdasarkan pada uraian analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan dan substansial terhadap perilaku green tourism di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen merupakan faktor kunci dalam mendorong implementasi praktik pariwisata berkelanjutan. Pengaruhnya yang kuat menunjukkan bahwa strategi pengembangan green tourism harus menempatkan pembangunan dan penguatan komitmen sebagai prioritas utama.

D. Analisis Pengaruh Gabungan Pengetahuan, Sikap, dan Komitmen terhadap Perilaku *Green Tourism*

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada ketiga variabel yaitu pengetahuan, sikap dan komitmen terhadap perilaku green tourism, dengan Uji F menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai F hitung adalah 36,711. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) adalah 0,775 atau 77,5%.

Dengan p-value $0,000 < 0,05$, model regresi secara keseluruhan sangat signifikan. Ini berarti bahwa pengetahuan, sikap, dan komitmen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku green tourism.

Kemudian bagaimana kekuatan Prediktif Modelnya? Nilai F yang tinggi (36,711) menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang baik. Model ini secara efektif menjelaskan variasi dalam perilaku green tourism.

R^2 sebesar 0,775 menunjukkan bahwa 77,5% variasi dalam perilaku *green tourism* dapat dijelaskan oleh kombinasi

pengetahuan, sikap, dan komitmen. Ini merupakan tingkat penjelasan yang cukup tinggi dalam penelitian sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan adanya sinergi kuat antara pengetahuan, sikap, dan komitmen dalam mempengaruhi perilaku green tourism. Meskipun masing-masing variabel mungkin memiliki tingkat pengaruh yang berbeda, kombinasinya menciptakan efek yang lebih kuat.

Tingginya nilai R^2 menegaskan bahwa perilaku green tourism adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif, afektif, dan konatif. Pendekatan holistik diperlukan untuk memahami dan mempengaruhi perilaku ini.

Komitmen ($\beta = 0,349$, $p = 0,004$) muncul sebagai prediktor terkuat. Sikap ($\beta = 0,282$, $p = 0,010$) juga memiliki pengaruh signifikan. Pengetahuan ($\beta = 0,135$, $p = 0,064$) menunjukkan pengaruh positif meskipun tidak signifikan secara statistik.

Bagaimana interaksi antar variabel? Meskipun pengetahuan sendiri tidak signifikan, kontribusinya dalam model keseluruhan mungkin penting melalui interaksinya dengan sikap dan komitmen. Pengetahuan mungkin menjadi fondasi yang diperlukan untuk pembentukan sikap dan komitmen yang kuat.

Terdapat faktor-faktor tidak terukur yaitu sebesar 22,5% variasi yang tidak dijelaskan oleh model menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin berperan, seperti faktor eksternal (kebijakan, infrastruktur) atau karakteristik individual lainnya.

Tingginya pengaruh gabungan ini mungkin mencerminkan keselarasan antara konsep green tourism dengan nilai-nilai budaya dan spiritual Bali yang menekankan

harmoni dengan alam.

Implikasi dalam bentuk pendekatan holistik, yang mana strategi pengembangan *green tourism* harus mencakup elemen-elemen yang meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat komitmen secara simultan.

Program pengembangan kapasitas komprehensif dengan merancang program pelatihan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan penguatan komitmen. Mengembangkan kebijakan yang mendukung peningkatan ketiga aspek ini, misalnya melalui sistem insentif, regulasi, dan dukungan infrastruktur.

Mengembangkan sistem monitoring yang komprehensif untuk mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, dan komitmen serta dampaknya terhadap perilaku *green tourism*. Mengingat peran relatif yang berbeda dari masing-masing variabel, intervensi dapat dikustomisasi berdasarkan kebutuhan spesifik destinasi atau kelompok pengelola tertentu. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan ketiga aspek ini, termasuk pemerintah, industri pariwisata, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengetahuan, sikap, dan komitmen memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan substansial terhadap perilaku *green tourism* di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali. Model ini menjelaskan sebagian besar variasi dalam perilaku *green tourism*, menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

Temuan ini menyoroti kompleksitas dari perilaku *green tourism* dan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam upaya meningkatkan praktik pariwisata berkelanjutan. Strategi yang efektif harus melampaui pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek, dan sebaliknya mengadopsi

pendekatan terpadu yang meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat komitmen secara bersamaan.

Dengan memahami dan memanfaatkan sinergi antara pengetahuan, sikap, dan komitmen, stakeholder pariwisata di Bali memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan adopsi praktik *green tourism* secara substansial, mendorong perkembangan industri pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

BAB VII

STRATEGI MENINGKATKAN PERILAKU *GREEN* TOURISM BAGI PENGELOLA DESTINASI WISATA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penting untuk membuat rancangan strategi dan rekomendasi komprehensif untuk meningkatkan perilaku *Green Tourism* di kalangan pengelola destinasi wisata di Bali, dengan tujuan menciptakan "*Green Tourism Guardians*":

A. Program Pengembangan Kapasitas Komprehensif

1. Pelatihan Berkala tentang *Green Tourism*
 - Menyelenggarakan workshop reguler yang mencakup konsep, praktik terbaik, dan inovasi terbaru dalam *Green Tourism*.
 - Menyesuaikan materi pelatihan dengan konteks lokal Bali, mempertimbangkan keunikan budaya dan ekosistem setempat.
2. Workshop Manajemen Sumber Daya dan Pelestarian Budaya
 - Fokus pada teknik manajemen sumber daya alam yang efisien dan berkelanjutan.
 - Mengintegrasikan aspek pelestarian budaya Bali dalam praktik pariwisata berkelanjutan.
3. Program Mentoring *Green Tourism*
 - Menghubungkan pengelola destinasi yang berpengalaman dalam praktik *Green Tourism* dengan yang baru memulai.
 - Memfasilitasi transfer pengetahuan dan pengalaman praktis melalui hubungan mentor-mentee.



Gambar 4. Desa Wisata Penglipuran, Bangli
(Sumber: <https://bit.ly/4eyK5Tn>)

Program pengembangan kapasitas ini menjawab kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan komitmen secara bersamaan. Pendekatan holistik ini penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *Green Tourism*.

B. Sistem Sertifikasi *Green Tourism* Bali

1. Pengembangan Standar Sertifikasi Lokal

- Menciptakan standar sertifikasi *Green Tourism* yang spesifik untuk Bali, mempertimbangkan karakteristik unik destinasi.
- Melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam pengembangan standar untuk memastikan relevansi dan akseptabilitas.

2. Implementasi Sistem Insentif

- Memberikan insentif fiskal atau promosi khusus bagi destinasi yang berhasil memperoleh dan mempertahankan sertifikasi.
- Mengintegrasikan status sertifikasi dalam strategi pemasaran pariwisata Bali.

Sistem sertifikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan komitmen pengelola destinasi terhadap praktik *Green Tourism*. Ini juga menciptakan standar yang terukur dan dapat dijadikan acuan bagi industri.

C. Kolaborasi Multi-Stakeholder

1. Forum Reguler *Green Tourism*

- Mengadakan pertemuan rutin yang melibatkan pengelola destinasi, pemerintah, akademisi, LSM lingkungan, dan perwakilan masyarakat.
- Memfasilitasi pertukaran pengetahuan, diskusi tantangan, dan pengembangan solusi bersama.

2. Kemitraan Riset dan Inovasi

- Membangun kerjasama antara destinasi wisata dan lembaga penelitian untuk mendorong inovasi dalam praktik *Green Tourism*.
- Mengembangkan proyek percontohan untuk menguji dan mendemonstrasikan praktik *Green Tourism* inovatif.

Kolaborasi *multi-stakeholder* penting untuk memastikan pendekatan holistik dalam implementasi *Green Tourism*. Ini juga membantu dalam menyebarkan pengetahuan dan memperkuat komitmen di seluruh ekosistem pariwisata Bali.

D. Kebijakan dan Regulasi Pendukung

1. Revisi dan Penguatan Regulasi
 - Meninjau dan memperbarui regulasi terkait pariwisata berkelanjutan di Bali.
 - Memperkuat aspek perlindungan lingkungan dan pelestarian budaya dalam kerangka hukum pariwisata.
2. Sistem Insentif dan Disinsentif
 - Mengembangkan skema insentif fiskal untuk destinasi yang menerapkan praktik *Green Tourism*.
 - Menerapkan disinsentif atau denda bagi praktik yang tidak berkelanjutan.
3. Pengembangan SOP *Green Tourism*
 - Menyusun panduan operasional standar untuk implementasi *Green Tourism* yang dapat diadaptasi oleh berbagai jenis destinasi wisata.

Dukungan kebijakan dan regulasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi *Green Tourism*. Ini juga dapat memperkuat komitmen pengelola destinasi melalui kerangka hukum yang jelas.

E. Program Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya

1. Program Konservasi Kolaboratif
 - Mengembangkan program konservasi yang melibatkan pengelola destinasi wisata dan masyarakat lokal.
 - Fokus pada perlindungan ekosistem kritis dan spesies endemik Bali.
 - Mengintegrasikan prinsip Palemahan (hubungan harmonis dengan lingkungan) dari *Tri Hita Karana* dalam desain dan implementasi program konservasi.

2. Integrasi Budaya dalam Pariwisata Berkelanjutan

- Merancang program yang mengintegrasikan pelestarian dan promosi budaya Bali dalam kegiatan pariwisata.
- Mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam inisiatif *Green Tourism*.
- Menerapkan prinsip Pawongan (hubungan harmonis antar manusia) dari *Tri Hita Karana* untuk memperkuat kohesi sosial dan partisipasi komunitas dalam inisiatif pariwisata berkelanjutan.

3. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Manajemen Destinasi

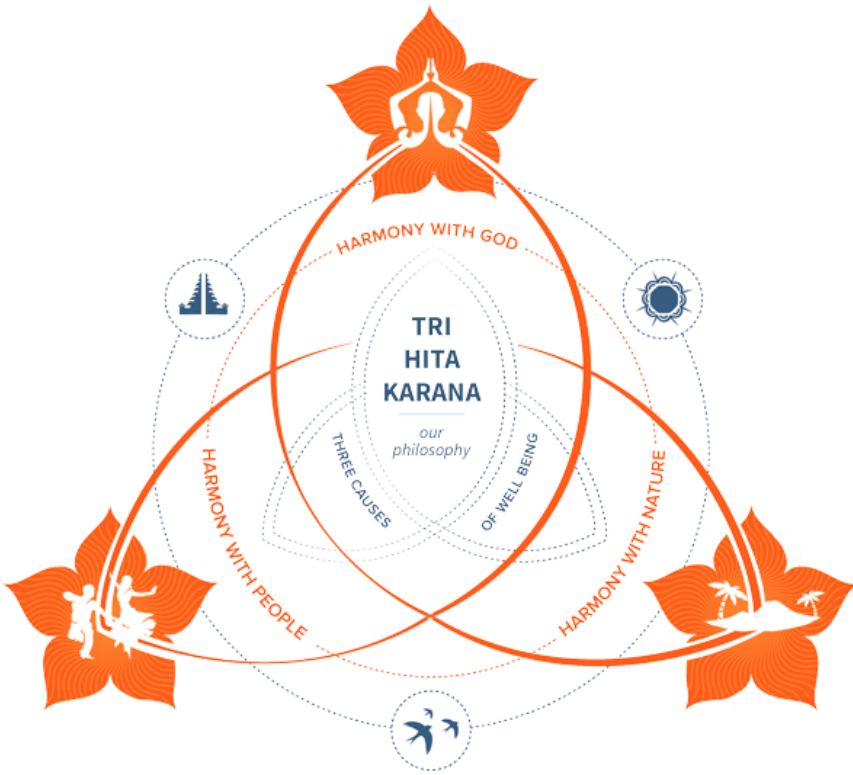
- Mengembangkan panduan praktis penerapan *Tri Hita Karana* dalam operasional destinasi wisata, mencakup aspek *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan*, dan *Palemahan*.
- Mendorong destinasi wisata untuk mengintegrasikan tempat ibadah atau ruang spiritual yang menghormati prinsip *Parahyangan*, sesuai dengan konteks lokal.
- Mengadakan pelatihan bagi pengelola destinasi tentang penerapan *Tri Hita Karana* dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

4. Program Pelestarian Kearifan Lokal

- Mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik-praktik kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana* dan relevan dengan pariwisata berkelanjutan.
- Mengembangkan program wisata edukatif yang memperkenalkan wisatawan pada konsep *Tri Hita Karana* dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

5. Pengembangan Indikator Keberlanjutan Berbasis *Tri Hita Karana*
 - Menciptakan set indikator keberlanjutan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* untuk mengevaluasi kinerja destinasi wisata dalam aspek spiritual, sosial, dan lingkungan.
 - Menggunakan indikator ini sebagai bagian dari sistem sertifikasi *Green Tourism* Bali.
6. Forum Dialog *Tri Hita Karana* dalam Pariwisata
 - Menyelenggarakan forum rutin yang mempertemukan pemuka agama, tokoh masyarakat, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya untuk mendiskusikan penerapan *Tri Hita Karana* dalam konteks tantangan pariwisata kontemporer.
 - Menghasilkan rekomendasi praktis dan inovatif untuk memperkuat implementasi *Tri Hita Karana* dalam industri pariwisata Bali.

Integrasi *Tri Hita Karana* ke dalam strategi pengelolaan sumber daya alam dan budaya memperkuat relevansi dan efektivitas program *Green Tourism* di Bali. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam dalam praktik pariwisata.



Gambar 5. Filosofi Tri Hita Karana di Bali

(Sumber: <https://bit.ly/4gVwI1i>)

Dengan mengadopsi filosofi *Tri Hita Karana*, program ini menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, memperkaya pengalaman wisatawan, dan memastikan bahwa praktik *Green Tourism* berakar kuat dalam nilai-nilai dan kearifan lokal Bali.

Pendekatan ini juga dapat menjadi model unik bagi destinasi wisata lain di seluruh dunia, mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan secara

efektif dengan prinsip-prinsip modern pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan implementasi strategi ini dapat menempatkan Bali sebagai pemimpin global dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan dan bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga kaya secara budaya dan bermakna secara spiritual.

F. Kampanye Kesadaran dan Edukasi

1. Kampanye Publik *Green Tourism*

- Meluncurkan kampanye media yang komprehensif tentang pentingnya *Green Tourism* untuk keberlanjutan Bali.
- Memanfaatkan berbagai platform media untuk menjangkau audiens yang luas.

2. Edukasi Wisatawan

- Mengembangkan materi edukasi yang informatif dan menarik untuk wisatawan tentang praktik ramah lingkungan dan penghormatan terhadap budaya lokal.
- Menyediakan informasi ini di berbagai titik kontak wisatawan, dari bandara hingga destinasi wisata.

Kampanye kesadaran dan edukasi penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung *Green Tourism*, tidak hanya di kalangan pengelola destinasi tetapi juga wisatawan dan masyarakat luas.

Rancangan strategi dan rekomendasi ini dirancang untuk meningkatkan perilaku *Green Tourism* secara holistik, mempertimbangkan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan, sikap, dan komitmen. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan pengelola destinasi wisata di Bali dapat bertransformasi menjadi "*Green Tourism Guardians*" yang efektif.

Keberhasilan implementasi strategi ini akan bergantung pada kolaborasi yang erat antar pemangku kepentingan, konsistensi dalam pelaksanaan, dan evaluasi serta penyesuaian berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terpadu ini, Bali memiliki potensi untuk menjadi model global dalam implementasi *Green Tourism* yang sukses, menjaga keseimbangan antara perkembangan industri pariwisata, pelestarian lingkungan, dan pelestarian warisan budaya yang kaya.

Manajer destinasi wisata memainkan peran krusial sebagai "*Green Tourism Guardians*" dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali. Tanggung jawab dan pengaruh mereka meliputi:

BAB VIII

PERAN MANAJER DESTINASI WISATA SEBAGAI "*GREEN TOURISM GUARDIANS*"

Manajer destinasi wisata memainkan peran krusial sebagai "*Green Guardians*" dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali. Tanggung jawab dan pengaruh mereka meliputi:

1. Perencanaan Strategis: Mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pengelolaan destinasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Menurut Font & McCabe (2017), perencanaan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.



Gambar 6. Pura Tanah Lot, Tabanan, Bali

(Sumber: <https://bit.ly/4eVBTwp>)

2. Manajemen Sumber Daya: Mengawasi penggunaan sumber daya alam dan budaya secara bertanggung jawab di destinasi wisata. Cvelbar et al. (2016) menekankan bahwa manajemen sumber daya yang baik adalah kunci untuk menjaga daya tarik destinasi dan keberlanjutan jangka panjang.
3. Keterlibatan Komunitas: Memfasilitasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan memastikan distribusi manfaat yang adil. Lemy et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena mereka adalah pemangku kepentingan utama yang terpengaruh oleh keputusan yang diambil.
4. Edukasi dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran tentang praktik berkelanjutan di antara staf, pengunjung, dan pemangku kepentingan lokal. Meskipun referensi yang ada tidak secara langsung membahas edukasi dan kesadaran, pentingnya pengetahuan dan partisipasi dalam keberlanjutan di sektor pariwisata diakui secara luas dalam literatur. Oleh karena itu, kami tidak menyertakan kutipan spesifik untuk poin ini.



Gambar 7. Pura Ulun Danu Beratan, Tabanan
(Sumber; <https://bit.ly/4h8hZAj>)

5. Inovasi: Mendorong adopsi teknologi dan praktik ramah lingkungan dalam operasi pariwisata. Morgan et al. (2012) mencatat bahwa inovasi dalam manajemen destinasi dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional, serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.
6. Pemantauan dan Evaluasi: Melacak indikator keberlanjutan dan menyesuaikan strategi berdasarkan data dan umpan balik. Font et al. (2021) menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan untuk mengevaluasi dampak dari praktik pariwisata dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan.
7. Kolaborasi: Membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan keberlanjutan bersama. Feyers et al. (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal,

sangat penting untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi



Gambar 8. Pertunjukan Tari Kecak di Kawasan Pura Uluwatu

(Sumber: <https://bit.ly/4ey2Bev>)

Manajer destinasi wisata di Bali memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan dapat terwujud, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

BAB IX

TANTANGAN DALAM MENERAPKAN PRAKTIK PARIWISATA BERKELANJUTAN

Manajer destinasi menghadapi berbagai tantangan dalam upaya menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan:

1. **Keseimbangan Kepentingan:** Menyeimbangkan kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengunjung, bisnis lokal, dan masyarakat. Menurut Sutawa (2012), manajer destinasi harus mampu mengelola kepentingan yang beragam ini untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang inklusif.
2. **Keterbatasan Sumber Daya:** Mengelola dengan sumber daya keuangan dan manusia yang terbatas, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Guo et al. (2019) mencatat bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan, sehingga memerlukan strategi yang inovatif untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.
3. **Resistensi terhadap Perubahan:** Mengatasi resistensi terhadap perubahan praktik yang sudah mapan, baik dari industri maupun masyarakat. Hoarau & Kline (2014) menekankan bahwa perubahan dalam praktik industri sering kali menghadapi tantangan karena ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pemangku kepentingan.
4. **Kurangnya Kerangka Regulasi:** Bekerja dalam konteks kerangka regulasi yang mungkin belum sepenuhnya mendukung praktik berkelanjutan. Nurjaya (2022)

menunjukkan bahwa regulasi yang tidak memadai dapat menghambat upaya untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih kuat dan terintegrasi.

5. Tekanan Pertumbuhan: Mengelola tekanan untuk pertumbuhan ekonomi jangka pendek sambil memastikan keberlanjutan jangka panjang. Sutawa (2012) mengingatkan bahwa fokus pada pertumbuhan jangka pendek dapat mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya dapat merugikan industri pariwisata itu sendiri.
6. Kesenjangan Pengetahuan: Mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait praktik pariwisata berkelanjutan. Adawiah (2024) mencatat bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan di kalangan pemangku kepentingan sangat penting untuk keberhasilan implementasi praktik berkelanjutan.
7. Perubahan Perilaku: Mendorong perubahan perilaku di antara pengunjung dan pemangku kepentingan lokal menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Lam (2024) menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan keberlanjutan, penting untuk mempengaruhi perilaku wisatawan dan masyarakat lokal melalui pendidikan dan kampanye kesadaran.
8. Pengukuran Dampak: Mengembangkan dan menerapkan metrik yang efektif untuk mengukur dampak inisiatif keberlanjutan. Higuchi & Yamanaka (2019) menekankan pentingnya pengukuran yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam pengelolaan destinasi.

Menghadapi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan holistik, kolaboratif, dan adaptif dari pengelola destinasi wisata. Sebagai *“Green Tourism Guardians”*, mereka harus mampu menerjemahkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi aksi nyata, sambil terus berinovasi dan beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah di industri pariwisata Bali.

BAB X

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Pariwisata berkelanjutan (*green tourism*) merupakan kebutuhan mendesak bagi Bali untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya.
2. Pengetahuan, sikap, dan komitmen pengelola destinasi wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *green tourism*, dengan komitmen sebagai faktor yang paling berpengaruh.
3. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi praktik *green tourism*, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kapasitas pengelola destinasi.
4. Integrasi filosofi Tri Hita Karana dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memperkuat relevansi dan efektivitas program *green tourism* di Bali.
5. Manajer destinasi wisata berperan krusial sebagai "*Green Tourism Guardians*" dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, menghadapi berbagai tantangan dari keterbatasan sumber daya hingga resistensi terhadap perubahan.

Diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan praktik *green tourism* secara efektif di

Bali.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran untuk meningkatkan implementasi green tourism di Bali:

1. Pengembangan Program Pelatihan Komprehensif: Merancang program pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan memperkuat komitmen terhadap praktik green tourism.
2. Penguatan Kebijakan dan Regulasi: Merevisi dan memperkuat kerangka hukum untuk mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan, termasuk sistem insentif dan disinsentif.
3. Kolaborasi Multi-Stakeholder: Membangun dan memperkuat forum kolaborasi antara pemerintah, industri pariwisata, akademisi, LSM, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan solusi bersama.
4. Integrasi Nilai-nilai Lokal: Mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana dan nilai-nilai budaya Bali lainnya dalam pengembangan dan implementasi strategi green tourism.
5. Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi: Merancang sistem yang komprehensif untuk memantau dan mengevaluasi implementasi praktik green tourism, termasuk pengembangan indikator berbasis Tri Hita Karana.
6. Peningkatan Kesadaran Publik: Melaksanakan kampanye edukasi yang luas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam praktik pariwisata berkelanjutan.
7. Dukungan Inovasi: Mendorong dan memfasilitasi inovasi dalam praktik green tourism, termasuk adopsi teknologi ramah lingkungan dan model bisnis berkelanjutan.
8. Pengembangan Kapasitas Manajer Destinasi: Memperkuat program pengembangan kepemimpinan untuk manajer destinasi, fokus pada keterampilan

manajemen berkelanjutan dan kemampuan mengatasi tantangan kompleks.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mempercepat transisi menuju model pariwisata yang lebih berkelanjutan di Bali, menjaga keseimbangan antara kesejahteraan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, Bali memiliki potensi untuk menjadi model global dalam implementasi pariwisata berkelanjutan yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. (2024). Mejora de la percepción del turista: comparación de plataformas de información y gestión para el desarrollo de marcas turísticas en bali y yogyakarta. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(7), e06918. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-109>
- Amrita, N., Handayani, M., & Erynayati, L. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pariwisata bali. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 7(2), 246-257. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i2.824
- Amrullah, M., Pudjihardjo, M., Noor, I., & Wahyudi, S. (2022). Trends of income inequality and poverty involvement: panel evidence from bali province.. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220128.026>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Statistik wisatawan mancanegara ke Bali 2022. Denpasar: BPS Provinsi Bali; 2023.
- Bhaskara, G. and Filimonau, V. (2021). The covid-19 pandemic and organisational learning for disaster planning and management: a perspective of tourism businesses from a destination prone to consecutive disasters. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 364-375. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.011>
- Budhi, M., Lestari, N., & Suasih, N. (2022). The recovery of the tourism industry in bali province through the penta-helix collaboration strategy in the new normal era. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 167-174. <https://doi.org/10.30892/gtg.40120-816>
- Cahyawati, P. (2023). Blended learning sebagai metode edukasi penerapan protokol kesehatan dan entrepreneurship pada pemandu wisata di masa pandemi covid-19. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22(3), 159. <https://doi.org/10.24843/bum.2023.v22.i03.p08>

- Cvelbar, L., Dwyer, L., Koman, M., & Mihalič, T. (2016). Drivers of destination competitiveness in tourism. *Journal of Travel Research*, 55(8), 1041-1050. <https://doi.org/10.1177/0047287515617299>
- Darmayanti, A. and Budarsa, G. (2021). Peran ganda perempuan bali di masa pandemi covid-19. *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>
- Feyers, S., Stein, T., & Klizentyte, K. (2019). Bridging worlds: utilizing a multi-stakeholder framework to create extension-tourism partnerships. *Sustainability*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.3390/su12010080>
- Font, X. and McCabe, S. (2017). Sustainability and marketing in tourism: its contexts, paradoxes, approaches, challenges and potential. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(7), 869-883. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1301721>
- Font, X., Delgado, A., Crabolu, G., Palomo, J., Kantenbacher, J., & Miller, G. (2021). The impact of sustainable tourism indicators on destination competitiveness: the european tourism indicator system. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1608-1630. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1910281>
- Giani (2022). Menjadi Turis yang Mendukung Wisata Berkelanjutan. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/11/menjadi-turis-yang-mendukung-wisata-berkelanjutan>
- Guo, Y., Jiang, J., & Li, S. (2019). A sustainable tourism policy research review. *Sustainability*, 11(11), 3187. <https://doi.org/10.3390/su11113187>
- Hakim, L., Kim, J., & Hong, S. (2009). Cultural landscape and ecotourism in bali island, indonesia. *Journal of Ecology and Environment*, 32(1), 1-8. <https://doi.org/10.5141/jefb.2009.32.1.001>
- Hasanah, U. and Hapsari, Y. E. (2019). Perbandingan pulau bali dan pulau jeju dalam bidang pariwisata. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jgs.35298>

- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. (2016). Pengaruh pariwisata pada keberagaman seni rupa sebagai modal kultural bali: studi pada komunitas dan perhelatan seni rupa di wilayah denpasar, klungkung, dan singaraja. *Journal of Urban Society S Arts*, 3(2), 96-101. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1478>
- Hoarau, H. and Kline, C. (2014). Science and industry: sharing knowledge for innovation. *Annals of Tourism Research*, 46, 44-61. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.01.005>
- Lam, C. (2024). Incorporating perceived responsibility on tourism sustainability in tourist typology through the knowledge gap theory. *Smart Tourism*, 5(1), 2635. <https://doi.org/10.54517/st.v5i1.2635>
- Lemy, D., Kristiana, Y., & Nathalia, T. (2019). Sustainable tourism development (the perspective of the tourism stakeholders in biak numfor, papua, indonesia).. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.19>
- Morgan, N., Hastings, E., & Pritchard, A. (2012). Developing a new dmo marketing evaluation framework. *Journal of Vacation Marketing*, 18(1), 73-89. <https://doi.org/10.1177/1356766711432225>
- Negara, I. (2023). The impact of tourism products and services on satisfaction and loyalty of tourists visiting mertasari beach sanur bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 680. <https://doi.org/10.37484/jmph.070205>
- Nurjaya, I. (2022). Global principles of sustainable tourism development ecological, economic and cultural. *Sociological Jurisprudence Journal*, 5(2), 97-106. <https://doi.org/10.22225/scj.5.2.2022.97-106>
- Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) di bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>

- Putra, I. and Hitchcock, M. (2006). The bali bombs and the tourism development cycle. *Progress in Development Studies*, 6(2), 157-166. <https://doi.org/10.1191/1464993406ps134oa>
- Rhama, B. (2021). Hubungan antara nilai yang dimiliki stakeholder terhadap pengembangan kebijakan ekowisata pada taman nasional di indonesia. *Journal Ilmu Sosial Politik Dan Pemerintahan*, 3(2), 1-27. <https://doi.org/10.37304/jispar.v3i2.620>
- Riswanto (2023). Analisis bibliometrik terhadap tren kompetensi green jobs pada bidang keahlian pariwisata. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 440-450. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.60586>
- Satia Negara, I. M. W., M., Selamat, I. W. A., Sri Mirayani, N. K., & Paristha, N. P. T. (2023). The impact of tourism products and services on satisfaction and loyalty of tourists visiting mertasari beach sanur bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 680. <https://doi.org/10.37484/jmph.070205>
- Suryatmodjo, G. (2023). Strategi ekonomi pembangunan pariwisata di wilayah mayoritas muslim untuk pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Syarikah Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 264-277. <https://doi.org/10.30997/jsei.v9i2.10848>
- Sutarya, G. (2022). Evaluation cultural tourism using ideology-utopia theory (case study in bali). *International Journal of Eco-Cultural Tourism Hospitality Planning and Development*, 5(2), 18-40. <https://doi.org/10.21608/ijecth.2022.269603>
- Sutawa, G. (2012). Issues on bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413-422. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Wahyuni, L., Lasmawan, I., & Suastika, I. (2023). Strategi digital marketing tempat pariwisata dan budaya desa cempaga melalui platform digital. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 343-349. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53530>

Wibowo, M. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>

INDEKS

B

Bali, 1, 2, 4, 5, 7, 8, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66

D

Destinasi Wisata, 1, 4, 65

E

Erosi Budaya, 15

G

Green Tourism, 1, 2, 4, 6, 4, 21, 23, 26, 28, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 47, 48, 58, 65, 66

K

Karakteristik Responden, 6
Ketimpangan Ekonomi, 16
Kolaborasi Multi-Stakeholder, 7, 34, 49
Komitmen, 6, 4, 26, 27, 28, 29

P

Pariwisata Berkelanjutan, 1, 4, 8, 4, 12, 36, 58, 65
Pengetahuan, 6, 2, 4, 21, 22, 23, 28, 29, 46, 48
Perubahan Iklim, 17

S

Sertifikasi Green Tourism, 7, 33, 58
Sikap, 6, 4, 24, 28, 29
Sumber Daya Alam, 7, 14, 35

T

Tri Hita Karana, 2, 4, 8, 35, 36, 37, 38, 48, 49, 58, 65

GLOSARIUM

Green Tourism: Pendekatan pariwisata yang menekankan pada upaya pelestarian lingkungan, sosial, dan budaya di destinasi wisata.

Pariwisata Berkelanjutan: Pariwisata yang memperhitungkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, dalam kegiatan memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan penduduk setempat.

Tri Hita Karana: Filosofi Bali yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan).

Green Tourism Guardians: Istilah yang merujuk pada peran manajer destinasi wisata sebagai penjaga dan promotor praktik pariwisata berkelanjutan.

Ekowisata: Bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat.

Daya Dukung Lingkungan: Kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya.

Sertifikasi Green Tourism: Proses penilaian dan pengakuan terhadap destinasi wisata yang telah menerapkan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan sesuai dengan standar tertentu.

Komodifikasi Budaya: Proses di mana nilai-nilai budaya dan tradisi diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan dalam konteks pariwisata.

Overtourism: Situasi di mana dampak pariwisata, pada waktu dan tempat tertentu, melebihi ambang batas

penerimaan fisik, ekologi, sosial, ekonomi, psikologis, dan/atau politik.

Resiliensi Pariwisata: Kemampuan sistem pariwisata untuk beradaptasi terhadap perubahan, memulihkan diri dari guncangan, dan mempertahankan fungsi esensialnya.

BIODATA PENULIS



I Made Widiantera, S.Psi.,M.Si.

Dosen Program Studi Administrasi Bisnis
Jurusan Administrasi Binis, Politeknik Negeri Bali

Penulis, I Made Widiantera, S.Psi.,M.Si., adalah dosen di Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali. Penulis lahir di Kabupaten Karangasem, Bali pada tanggal 18 Februari 1979. Penulis menempuh Pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang (lulus tahun 2003), dan S2 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung (lulus tahun 2007). Saat ini, penulis berdomisili di Denpasar Bali, dan sedang menempuh S3 Ilmu Komunikasi di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penulis mengampu Mata Kuliah Etika dan Pengembangan Kepribadian, Etika Bisnis, Komunikasi Bisnis, Tugas dan Karir Sekretaris dan Customer Service. Adapun motto hidup penulis adalah *“Teruslah Belajar Dan Bekerja Untuk Berkontribusi Pada Perubahan Dunia, Sekecil Apapun Itu, dan Jangan Lupa, Nikmati Prosesnya!!”*.
Email: madewidiantera@pnb.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. phil. Kadek Dwi Cahaya Putra, S.Pd., M.Sc.

Dosen Program Studi Pemasaran, Inovasi, & Teknologi
Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali

Penulis, Dr. phil Kadek Dwi Cahaya Putra, S. Pd.,M.Sc.adalah dosen di Program Studi Pemasaran, Inovasi, & Teknologi Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali. Penulis lahir di Kabupaten Buleleng Bali pada tanggal 5 Maret 1977. Penulis menempuh Pendidikan S1 di Jurusan Bahasa Inggris Undiksha, Singaraja (lulus tahun 2000), dan S2 bidang Corporate Communications, University of West London, UK (lulus tahun 2006), dan S3 bidang Ilmu Komunikasi di Ilmenau University of Technology, Jerman (lulus 2021). Saat ini, penulis berdomisili di Jimbaran, Bali. Penulis mengampu Mata Kuliah Komunikasi Bisnis, Public Relations, Lintas Budaya, dan Green Marketing.

Email: dwicahayaputra@pnb.ac.id

BIODATA PENULIS



Ni Wayan Wahyu Astuti, SST.Par., M.Par
Dosen Program Studi DIII Perhotelan
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

Penulis, Ni Wayan Wahyu Astuti, SST. Par., M.Par adalah dosen di Program Studi DIII Perhotelan, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Penulis lahir di Kabupaten Sumbawa Besar, NTB pada tanggal 20 Juli 1984. Penulis menempuh Pendidikan S1 di Program Studi D4 Universitas Udayana (lulus tahun 2006), dan S2 Perencanaan Pariwisata di Universitas Udayana (lulus tahun 2008). Saat ini, penulis berdomisili di Karangasem Bali. Penulis mengampu Mata Kuliah MICE, Event Management, Receptionist dan Reservation. Adapun motto hidup penulis adalah *“Be your self and Do your best for better live”*.

Email: wayanwahyuastuti@pnb.ac.id

BIODATA PENULIS



I Ketut Muderana, SE., M.Si.

Dosen Program Studi Administrasi Bisnis
Jurusan Administrasi Binis, Politeknik Negeri Bali

Penulis I Ketut Muderana, SE., M.Si, adalah dosen di Prodi Aministrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali. Penulis lahir di Dawan Kaler, Klungkung, Bali, 31 Desember 1962. Penulis menempuh Pendidikan S1 Manajemen Perusahaan di STIMI Handayani Denpasar (lulus tahun 1990), dan pendidikan S2 Ilmu Administrasi Bisnis di Universitas Jember, Jawa Timur (lulus tahun 2011). Saat ini, penulis berdomisili di Denpasar, Bali. Penulis mengampu Mata Kuliah Kearsipan, Elektronik Filing Sistem, Keyboard Skill dan Praktik Administrasi Bisnis.

Email: ketutmuderana@pnb.ac.id

BIODATA PENULIS



Upayana Wiguna Eka Saputra, S.Ak., M.M

Dosen Program Studi Bisnia Digital

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Bali

Upayana Wiguna Eka Saputra, S.Ak., M.M., lahir di Denpasar pada tanggal 25 Februari 1999. Saya menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi (S.Ak.) dan kemudian melanjutkan studi hingga memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.) dari Universitas Pendidikan Nasional. Dengan latar belakang akademik yang kuat, saya memiliki minat yang besar dalam bidang manajemen dan akuntansi, khususnya terkait penerapan teknologi dalam dunia bisnis dan pendidikan. Sebagai seorang profesional yang berdedikasi, saya berkomitmen untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan di berbagai bidang, termasuk manajemen strategis dan inovasi digital. Selain itu, saya aktif dalam kegiatan penelitian dan pengajaran, dengan fokus pada integrasi teknologi, terutama Fintech dalam revolusi industri 4.0. motto : Motto saya adalah untuk selalu bebas dari hutang dan investasi leher keatas.

Email: upayanawiguna@pnb.ac.id

SINOPSIS

"Membentuk *Green Tourism Guardians*: Dinamika Perilaku Pariwisata Berkelanjutan di Kalangan Pengelola Destinasi Wisata Bali" adalah sebuah kajian komprehensif yang mengupas tuntas tantangan dan peluang dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Dewata. Buku ini menghadirkan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *green tourism* di kalangan pengelola destinasi wisata Bali, sekaligus menawarkan strategi inovatif untuk meningkatkan implementasi praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkeadilan sosial.

Melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*), penulis mengeksplorasi dinamika kompleks antara pengetahuan, sikap, dan komitmen dalam membentuk perilaku *green tourism*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga faktor tersebut berperan penting, komitmen muncul sebagai prediktor terkuat dalam menentukan perilaku berkelanjutan.

Keunikan buku ini terletak pada integrasinya yang harmonis antara prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan modern dengan kearifan lokal Bali, khususnya filosofi Tri Hita Karana. Pendekatan ini menawarkan model pengembangan pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali.

Buku ini juga mengulas peran krusial manajer destinasi wisata sebagai "*Green Tourism Guardians*" dan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam implementasi pariwisata berkelanjutan di Bali. Dari keterbatasan sumber daya hingga resistensi terhadap perubahan, penulis memetakan hambatan-hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan visi pariwisata berkelanjutan.

Lebih dari sekadar kajian akademis, buku ini menawarkan rekomendasi praktis dan strategi konkret untuk meningkatkan adopsi praktik *green tourism*. Dari pengembangan program pelatihan komprehensif hingga penguatan kebijakan dan regulasi, serta kolaborasi multi-stakeholder, buku ini menyajikan peta jalan menuju transformasi industri pariwisata Bali.

"Membentuk *Green Tourism Guardians*" adalah bacaan wajib bagi para pemangku kepentingan dalam industri pariwisata, pengambil kebijakan, akademisi, dan siapa saja yang peduli akan masa depan pariwisata Bali. Dengan memadukan riset ilmiah, wawasan praktis, dan kearifan lokal, buku ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga menawarkan harapan dan solusi untuk mewujudkan pariwisata Bali yang berkelanjutan, berkeadilan, dan tetap memukau dunia.